

PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, KECAMATAN DANUREJAN, KOTA YOGYAKARTA

Mardjoko Idris

Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

When Islam people occupy the majority position or even if it is in minority position, the urgent problem that has continually to consider and to resolve is the reconstruction of human's life, which is not limited in religiousness surface only. Therefore, the essence of the public service constitutes an institutionalised implementation of knowledge and science by tertiary educational institution through its direct method to the required people.

The people at RW 07 Tegalpanggung are the community requiring assistance touch, either in religion or economic life, in human resources or in physical development. Yet the extension in religiousness area at this region seems need to make it into major priority, although in following stages, another fields need to be touched too.

This studi tries to describe the action study performed on RW 07 Tegalpanggung, Danurejan, Yogyakarta, to rebuild the religiousness life of Muslims of that region.

I. Pendahuluan

Seperti yang pernah dikemukakan oleh Prof. Simuh dalam *Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional*,¹ bahwa dewasa ini umat Islam di seluruh

¹Lihat, Simuh, *Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional* dalam Jurnal Penelitian Agama, Nomor 3, Januari-April 1993, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., p. 3.

dunia sedang dilanda kegoncangan yang luar biasa, ini disebabkan oleh arus globalisasi yang bersifat mendunia. Proses pengglobalan ini adalah lantaran barakah dari kemajuan teknologi dan komunikasi yang spektakuler. Akibatnya, tak ada satu masyarakatpun yang dapat menutup diri atau sengaja mengasingkan diri dari pengaruh peradaban global, kendatipun – secara geografis- berada di daerah terpencil.

Dalam mensikapi globalisasi ini, negara-negara berkembang terutama Indonesia, mau tidak mau harus menerima dan membuka diri bagi membanjirnya pengaruh peradaban dan kebudayaan yang lebih maju. Sikap menerima proses globalisasi tersebut jelas akan membawa kemajuan bagi negara berkembang, namun manakala tidak disikapi dengan arif proses globalisasi justru akan mengancam generasi bangsa. Sebaliknya, menutup diri dari proses globalisasi berarti bunuh diri, lantaran akan tertinggal jauh dari negara-negara maju dan kemajuan dunia modern.

Bagaimana sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi proses globalisasi yang melanda negara-negara berkembang tersebut ?. Bila bangsa Indonesia tidak mau ditinggal oleh bangsa-bangsa lain, maka mau atau tidak mau harus menerima kemajuan yang datangnya dari negara Barat tersebut, dengan selalu menghidupkan kembali tekad berpegang pada jati diri yang muncul dan terpecar dari nilai-nilai luhur warisan budaya masa lalu. Hal ini agak berlainan bagi umat Islam. Umat Islam yang dibekali oleh Nabi Muhammad Saw. dengan Kitabullah serta Hadits Nabi meyakini, bahwa jati diri itu terletak pada kemampuan umat Islam dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Al-Quran dan Hadits Nabi. Oleh karena itu, dalam menghadapi arus globalisasi ini, umat Islam justru sangat optimis. Mereka percaya bahwa jati diri umat Islam ada pada kadar keislaman yang dimiliki, jati diri keislaman umat tidak akan bisa ditenggelamkan oleh kemajuan peradaban selama masih ada Al-Quran dan Hadits Nabi di hati dan tangan mereka.

Mengenai keberadaan kitab suci umat Islam ini, Allah SWT. dengan tegas menyatakan dalam firman-Nya;

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan Kami pula yang menjaganya”. (QS. al-Hijr; 9).

Keberadaan Al-Quran dengan demikian merupakan sesuatu yang mutlak ada, tanpa ada keraguan sedikitpun akan mengalami kerusakan, pemalsuan apalagi hilang dari kehidupan umat manusia. Permasalahan yang

muncul ada pada besar/kecilnya perhatian umat terhadap nilai-nilai ajaran yang ditawarkan oleh Al-Quran.

Menyadari adanya perbedaan perhatian dan pemahaman umat terhadap kitab suci tersebut, perguruan-perguruan tinggi islam menjadi tumpuan harapan umat. Dengan demikian, ia dituntut untuk memberikan pencerahan serta pemahaman mengenai Islam kepada masyarakat secara realis dan dinamis.

Memperhatikan hal tersebut di atas, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memprogramkan adanya "desa bina", dengan lebih berkonsentrasi pada daerah-daerah yang sangat membutuhkan pembinaan. Program desa bina sebagai salah bentuk pengabdian ini, dimaksudkan untuk meningkatkan pemenuhan berbagai kebutuhan serta memecahkan berbagai permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin.

II. Kerangka Berpikir

Dalam buku "*Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*"² disebutkan, bahwa esensi dari pengabdian kepada masyarakat adalah pengamalan iptek yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat yang dipandang sangat membutuhkan. Sedang jenis kegiatan dalam pengabdian dapat dilakukan melalui misalnya: pendidikan, penyuluhan, penerangan, pelayanan, dan bisa juga penerepan teknologi tepat guna.

Dalam implementasinya, Hadi Sutarmanto dalam *Tujuan dan Khalayak Sasaran Pengabdian Pada Masyarakat*³ mengatakan bahwa kelompok sasaran pengabdian kepada masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, misalnya: perorangan, kelompok, komunitas dan bisa berupa lembaga. Dimaksud dengan sasaran perorangan adalah pribadi-pribadi yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan suatu problem tertentu. Dimaksud dengan sasaran kelompok adalah kelompok dalam sebuah masyarakat yang mempunyai kesamaan tipe, seperti; pedagang gorengan, karang taruna, remaja masjid dan gelandangan. Dimaksud dengan sasaran

²Ditbinlitabnas, 1996, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*, Ditjen Dikti, p. 3 dapat dilihat juga pada *Tujuan dan Khalayak Sasaran PPM* oleh Sukijo, Jurnal APLIKASIA, Vol. 1 Des. 2000, p. 64.

³Hadi Sutarmanto, 1993, *Tujuan dan Khalayak Sasaran Pengabdian pada Masyarakat dalam Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*, P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, p. 52-56.

komunitas adalah kelompok masyarakat tertentu, baik yang berada di pedesaan ataupun di perkotaan. Sedang sasaran lembaga adalah sebuah organisasi yang mempunyai fungsi tertentu dalam pembangunan, seperti organisasi sosial.

Dalam pembinaan desa bina ini, pengabdian lebih dikonsentrasikan kepada sasaran komunitas dengan tanpa mengabaikan pembinaan terhadap individu yang berada di dalamnya. Pembinaan kehidupan beragama dengan materi yang terpilih dan terprogram, besar kemungkinannya akan menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi dirinya untuk melakukan sesuatu. Materi pembinaan mengenai "etos kerja dalam Islam" akan menjadi daya dorong baginya untuk bekerja lebih giat dan optimal, karena ia yakin bahwa bekerja bukan saja urusan duniawi melainkan juga perintah agama. Materi "perluunya hidup bersih" akan menjadi daya dorong untuk membiasakan hidup bersih, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitarnya.

Dalam mewujudkan harapan tersebut di atas itulah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus mengambil peranan secara nyata, dengan harapan akan segera terwujud masyarakat yang berkeeseimbangan, antara duniawi dan ukhrawi, individu dan masyarakat, serta moril dan materiil.

III. Hasil dan Analisis

A. Gambaran Umum Kelurahan Tegalpanggung

Pengabdian kepada masyarakat di kelurahan Tegalpanggung ini lebih dikonsentrasikan di RW 07, yang terdiri dari 4 RT yaitu RT 34, 35, 36 dan 37. Secara geografis RW 07 ini terletak di sebelah barat Stasiun Kereta Api Lempuyangan. Empat RT tersebut dipisahkan oleh rel kereta yang memanjang dari arah timur ke barat. RT 34 dan 35 berada di sebelah selatan rel, sedang RT 36 dan 37 berada di sebelah utara, dengan jumlah kk. sekitar 148. Dari jumlah penduduk tersebut, mayoritas memeluk agama Islam dan selebihnya memeluk agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sementara tempat peribadatan yang berupa mushalla/masjid belum ada di lokasi tersebut, hingga peribadatan harian dilaksanakan di rumah masing-masing. Kehidupan penduduk sebagian besar adalah wiraswasta (jualan makanan) serta buruh bangunan. Mengenai fasilitas umum yang bisa dinikmati oleh warga RW 07 adalah listrik, siaran televisi serta air bersih. Bila dilihat dari letak bangunan rumah dapat dikatakan sangat padat dan berhimpit antar rumah yang satu dengan lainnya. Untuk melihat-lihat keadaan dalam masyarakat di RW 07 harus ditempuh dengan jalan kaki menelusuri gang-

gang kecil.

Secara lebih rinci keadaan kondisi masyarakat RW 07 kelurahan Tegal panggung dapat digambarkan sebagai berikut;

1. Kehidupan beragama

Bila dilihat dari sisi kehidupan beragama, masyarakat RW 07 menganut agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Hasil pemantaun di lapangan menunjukkan kira-kira 80 % dari penduduk RW 07 memeluk agama Islam. Angka 80 % adalah angka yang sangat menggembirakan, namun bila ditilik dari kualitas beragama para pemeluknya merupakan sesuatu yang sangat menyedihkan. Beberapa fenomena yang menunjuk pada kondisi yang sangat memprihatinkan antara lain; tidak adanya bangunan mushalla/ masjid, tidak adanya majlis ta'lim mingguan atau kegiatan keagamaan lainnya, warga yang beragama Islam banyak yang tidak melaksanakan kewajiban shalat lima kali, serta tidak adanya kegiatan TPA bagi anak-anak.

Terlepas dari kondisi yang ada tersebut, masih ada yang perlu dibanggakan untuk masa depan kehidupan beragama, yaitu adanya beberapa orang Muslim yang selalu siap untuk menjadi agen perubahan dari pola sekuler ke arah kehidupan beragama yang baik. Di antaranya Bpk. Iskak, Bpk Sudiharjo dan lainnya, mereka inilah yang sering menyampaikan pesan-pesan keagamaan dari para ustadz kepada masyarakat. Lebih jauh dari itu, mereka pula yang dengan gigih melakukan terobosan baru dengan rencana membangun mushalla di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Kehidupan Ekonomi

Penduduk RW 07 Tegalpanggung Danurejan mayoritas bermata pencaharaian wiraswasta, seperti tukang, jualan makanan, sebagian yang lain pensiunan. Bila ditilik dari asal penduduk warga, sebagian mereka adalah pendatang dan berdagang di sekitar Stasiun Kereta Api Lempuyangan. Melihat profesi warga tersebut, dapat ditebak warga dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari (sandang, pangan, papan dan perlengkapan rumah tangga) sangat pas-pasan kalau tidak dikatakan kurang.

3. Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Setelah mengetahui potret kehidupan perekonomian sebagian warga RW 07 Tegalpanggung yang sangat pas-pasan, maka konsentrasi utama

dalam kehidupan adalah mencari penghidupan. Bagi warga yang mencari nafkah di siang hari, malam digunakan untuk istirahat serta persiapan untuk menata barang yang akan dijual di siang hari. Sebaliknya bagi warga yang mencari nafkah di malam hari, siang digunakan untuk istirahat serta menata barang yang akan dijual di malam hari. Kondisi kehidupan yang rutin serta monoton itu membuat mereka sulit mengembangkan kesejahteraan hidupnya, apalagi untuk mengembangkan pengetahuan seperti mengikuti pengajian keagamaan bagi dewasa dan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi bagi anak-anak dan remaja.

Ditilik dari tingkat pendidikan warga setempat dapat dikatakan, umumnya hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar, dan sangat sedikit yang menamatkan SLTP terlebih lagi jenjang di atasnya. Fenomena ini terkait dengan ketidakmampuannya untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Bahkan menurut pengakuan sebagian remaja, mencari nafkah untuk menopang kehidupan keluarga jauh lebih diutamakan dan didahulukan dari pada menambah ilmu pengetahuan di sekolah.

B. Usaha-usaha Pengembangan Masyarakat

Usaha-usaha yang dilakukan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui Desa Bina dalam mengembangkan RW 07 Tegalpanggung - Danurejan meliputi;

1. Bidang Penyuluhan Agama

Pada saat kegiatan desa bina dimulai, warga RW 07 belum memiliki kegiatan keagamaan yang rutin, alasan yang muncul adalah tidak adanya tempat kegiatan seperti mushalla. Melihat kondisi yang memprihatinkan tersebut kegiatan desa bina lebih dikonsentrasikan pada pendirian majlis ta'lim serta pembangunan mushalla di tengah-tengah kehidupan warga. Kegiatan majlis ta'lim akhirnya dilaksanakan seminggu sekali dengan mengambil tempat di kediaman Bpk. H. Purwono (12 kali pertemuan) dan setelah pembangunan mushalla terwujud majlis ta'lim diadakan (dipindah) ke mushalla (12 kali pertemuan). Dengan demikian secara keseluruhan penyuluhan bidang keagamaan di RW 07 dilakukan sebanyak 24 kali pertemuan dengan topik kajian yang berbeda. Penyuluhan keagamaan tersebut diarahkan pada teori dan praktek.

Beberapa tema keagamaan yang disampaikan antara lain; 1) Berwudlu - teori dan praktek, 2) Tayammum - teori dan praktek, 3) Shalat wajib - teori dan praktek, 4) Shalat sunat - teori dan praktek, 5) Dzikir dan tahlil

- teori dan praktek, 6) Doa-doa harian - praktek, 7) Hafalan surat-surat pendek - praktek

Tema-tema tersebut lebih bersifat praktek, dengan ini diharapkan jama'ah mempunyai pengalaman konkrit tentang pelaksanaan-nya.

Dalam bidang keimanan disampaikan tema-tema, antara lain: 1) Iman kepada Allah SWT sebagai *Rabunnas*, *Ilahinnas* dan *Malikinnas*; 2) Iman kepada para malaikat-Nya, 3) Iman kepada kitab-kitab, 4) Iman kepada para nabi dan rasul, 5) Iman adanya hari akhir termasuk adanya surga dan neraka, 6) Iman kepada ketetapan Allah SWT.

Dalam bidang kemasyarakatan disampaikan, antara lain; 1) Islam dan kesehatan, 2) Islam dan pendidikan, 3) Islam dan kebersihan, 4) Islam dan etos kerja, 5) Keluarga sakinah, 6) Islam dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam bidang doa-doa harian disampaikan, antara lain do'a: makan, sebelum dan sesudah tidur, setelah berwudlu, bepergian, sapu jagat. Sedang hafalan surat-surat pendek, antara lain surat: an-Nas, al-Falak, al-Ikhlas, al-'Ashr, an-Nashr, al-Kautsar, al-Fiil.

Tema-tema penyuluhan keagamaan tersebut di atas dimaksudkan untuk membentuk manusia yang bertaqwa. 'Afif 'Abd al-Fatah Thabbarah dalam bukunya *Ruh ad-Din al-Islami*⁴ mendefinisikan taqwa dengan:

أن يتقى الإنسان ما يفضب ربه وما فيه ضرر لنفسه أو لغيره

"Seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhan-nya dan dari sesuatu yang mendatangkan mudharat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain"

Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlaq*⁵ menyatakan, bahwa hakikat taqwa adalah memadukan secara integral aspek Iman, Islam dan Ihsan dalam diri seseorang. Dengan demikian orang yang bertaqwa adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi Mukmin, Muslim dan Muhsin. Materi-materi penyuluhan di bidang keagamaan tersebut di atas diharapkan mencakup tiga aspek ;ke-*Iman-an* (keyakinan), ke-*Islam-an* (berserah diri kepada Sang Pencipta), ke-*Ihsan-an* termasuk di dalam-nya adalah etika seorang muslim.

⁴Afif Abd. Al-Fattah, *Ruh ad-Din al-Islamy* dalam *Kuliah Akhlaq* oleh Yunahar Ilyas, LPPi UMY, 2002, p. 17.

⁵Yunahar Ilyas, 2002, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah, p. 20.

Penyuluhan di bidang ke-iman-an dimaksudkan agar warga Muslim setempat mempunyai landasan aqidah yang kuat dalam menghadapi kehidupan ini, landasan yang kuat tersebut diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti berusaha selalu kontak dengan Sang Pencipta, tidak suka mengeluh, berani menghadapi tantangan, percaya diri serta memiliki komitmen yang tinggi. Dalam bidang Islam (penyerahan diri) dimaksudkan agar warga masyarakat selalu bertawakal kepada Sang Pencipta, tidak mudah bingung bila sedang menghadapi masalah kehidupan. Ber-islam ini diharapkan tercermin dalam kehidupan dalam bentuk melaksanakan shalat setidaknya 5 kali sehari semalam, berpuasa di bulan Ramadhan, memperbanyak melafalkan kalimat *thayyibah* serta berdoa kepada Allah ta'ala. Dalam bidang ihsan dimaksudkan agar warga masyarakat dapat mengetahui tatakrama kehidupan bermasyarakat. Bidang ini diharapkan tercermin dalam bentuk etos kerja yang tinggi, suka bergotong royong, tolong menolong dalam kebajikan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Ketiga komponen tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan. Sikap mengambil yang satu dan meninggalkan yang dua, atau mengambil yang dua dengan meninggalkan yang satu tidaklah dibenarkan dalam Islam. Oleh karenanya tiga bidang tersebut hendaklah dibangun secara bersamaan, tanpa harus mementingkan yang satu dan menomor duakan yang lain.

2. Bidang Ekonomi Produktif

Dalam bidang ekonomi produktif ini IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum banyak berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Keterlibatannya masih sebatas penyuluhan agama dalam skala yang umum, yakni penyuluhan kepada ibu-ibu tentang; 1) Etos kerja dalam Islam, 2) Arti penting makanan yang bersih dan bergizi, 3) Arti penting lingkungan yang sehat, 4) Arti penting pemeriksaan kesehatan lewat pos yandu, 5) Arti penting kesehatan jasmani dan rohani, 6) Kerja sama dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Dalam bidang ini, keterkaitan beragama dengan etos kerja mendapatkan penekanan yang lebih banyak. Penyuluh mendasarkan pada pendapat Weber⁶ yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ajaran

⁶Afif Rifa'i, 1998, *Etos Kerja Pengrajin Perak Kota Gede Yogyakarta* dalam Jurnal Penelitian Agama, Nomor 18, th. VII Januari-April 1998, p. 3.

agama dengan perilaku ekonomi. Penghayatan dan pengalaman agama yang mendalam dan intensif dapat menggerakkan dan menumbuhkan satu sikap agama yang kuat, sikap ini dapat mendorong untuk selalu berupaya maksimal dalam usaha atau bekerja di segala lapangan kehidupan.

Di dalam ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits banyak didapati nash yang menghasung para pemeluknya untuk giat bekerja untuk mendapat hasil yang maksimal, seperti firman Allah SWT berikut ini;

فإذا قضيت الصلوة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. al-Jum’ah; 10)

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب المفسدين

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. al-Qashash; 77).

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. al-Ra’du; 11).

Sedang sabda Nabi Muhammad Saw. yang berkait dengan etos kerja yang tinggi dapat ditemukan dalam sabdanya;

اعمل لديناك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan berusahalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok”

المؤمن القوى خير وأحب الى الله من المؤمن الضعيف

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah”.

Bila nash-nash tersebut di atas difahami dengan baik, maka ajaran yang terkandung di dalamnya dapat menjadi daya dorong yang kuat untuk selalu berusaha maksimal dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Apalagi dengan adanya kewajiban melaksanakan ibadah haji dan membayar zakat, keduanya mensyaratkan adanya harta yang banyak. Karena dengan ekonomi yang kuat seseorang akan mampu membayar zakat dan menunaikan ibadah haji. Demikian pula dengan kewajiban memberi nafkah keluarga, seseorang akan terdorong untuk bekerja dengan keras.

Dari keterangan di atas menunjukkan ada hubungan antara pemahaman dan penghayatan agama dengan etos kerja sebagaimana dikemukakan oleh Weber.

Etos kerja selain bersumber dari ajaran agama, juga bisa bersumber dari budaya kultural. Ada beberapa prinsip dalam budaya jawa yang berkaitan dengan dunia kerja, antara lain; *ono dino ono upo*, *alon-alon waton kelakon*, *sak titahe* dan *obah mamah*.

Machasin⁷ memberi kupasan terhadap prinsip tersebut di atas sebagai berikut; *Ono dino ono upo* mengandung pengertian optimisme dalam bekerja, yaitu bila seseorang mau bekerja, ia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. *Alon alon waton kelakon* prinsip ini mengandung nasehat bahwa dalam bekerja itu jangan terburu-buru, namun perlahan-lahan, hati-hati asal tercapai tujuan. Machasin berpendapat bahwa tekanan dalam prinsip tersebut bukan pada kata *alon-alon*-nya, melainkan ada pada kata *kelakon*-nya. *Sak titahe* mempunyai pengertian bekerja itu menurut ukuran kemampuan diri sendiri, tidak memaksakan diri. *Obah mamah* mempunyai pengertian orang yang mau bekerja niscaya akan mendapatkan upah dari pekerjaannya. Dengan demikian sesungguhnya prinsip-prinsip kerja dalam budaya jawa mengandung pengertian optimisme, kehati-hatian, bertanggung jawab dalam mencapai tujuan, sesuai dengan kemampuan diri, tidak terburu-buru dan tidak memaksakan diri.

3. Bidang Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dilihat dari letak geografis, RW 07 Tegalpanggung dapat dikatakan tidak jauh dari lembaga pendidikan formal, karena memang letaknya berada di tengah-tengah perkotaan. Namun secara kenyataan Sumber Daya Manusia warga RW 07 sangat memprihatinkan. Sebagai gambaran dapat

⁷Machasin, 1996, *Islam dan Etos Kerja dalam Perspektif Budaya Jawa*, makalah Seminar. Lihat pula pada Afif Rifa'i, p. 5-7.

dikemukakan sebagai berikut; 80% dari bapak-bapak berpencaharian buruh sedang ibu-ibu sebagian tinggal di rumah dan sebagian yang lain jualan di sekitar Stasiun Kereta Api Lempuyangan, sebagian besar para remaja tidak melanjutkan sekolah, mereka bekerja tidak tetap atau srabutan. Konsentrasi warga secara keseluruhan tertuju pada mencari nafkah untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Begitu besar dan banyak waktu yang dialokasikan untuk mencari nafkah, sehingga perhatian terhadap peningkatan bidang spiritual (agama) sangat memprihatinkan. Oleh karena itu sudah menjadi keniscayaan jika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta- melalui desa mitra kerja-mendirikan mushalla di tengah-tengah kehidupan warga, yang diberi nama *Mushalla al-Hikmah*.

Pembinaan di bidang sumber daya manusia ini dilakukan sekitar 12 kali pertemuan dan dipusatkan di Mushalla al-Hikmah, dengan mengambil waktu setiap hari Senin, jam; 20.00-21.30, peserta terdiri dari jama'ah muslim mushalla. Materi yang disampaikan berkisar pada: 1) kepemimpinan, 2) manajemen tempat ibadah, 3) praktek menjadi imam shalat, 4) menghafal surat-surat pendek sebagai persiapan menjadi imam shalat, 5) ketakmiran.

Kegiatan pembinaan tersebut dapat dinilai berhasil, indikator keberhasilannya antara lain; Mushalla telah difungsikan sebagai tempat shalat lima kali, adanya kegiatan TPA, adanya penjadwalan tugas, donatur tetap mushalla bersifat bulanan, dan mushalla sebagai majlis ta'lim.

4. Bidang Prasarana Fisik

Seperti yang telah disebut di beberapa bagian di atas, bahwa konsentrasi Desa Bina IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tertuju pada pembangunan mushalla yang berlokasi di RT 35 RW 07 kelurahan Tegalpanggung. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Bpk. DR. H. Ismail Lubis, MA. Bersama-sama dengan warga setempat pembangunan mushalla al-Hikmah tersebut -hingga kini- telah terlaksana sekitar 80% dari pembangunan keseluruhan. Dana pembangunan mushalla tersebut mencapai Rp. 43. 000. 000,- dan diperoleh dari antara lain; sumbangan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam wujud material bangunan, infaq warga setempat, infaq dari kegiatan pengajian desa bina, donatur spontan dari para dermawan, dan donatur tetap dari para *mukhlisun* selama satu tahun.

Pembangunan mushalla al-Hikmah tersebut berlantai dua, lantai pertama untuk kegiatan kemasyarakatan, lantai dua digunakan untuk tempat ibadah. Kendati pembangunannya belum selesai, namun mushalla

al-Hikmah telah difungsikan sebagaimana layaknya tempat ibadah lainnya. Satu hal yang sangat menggembirakan adalah berdirinya mushalla di RT 35 RW 07 Tegalpanggung tersebut membawa pencerahan kepada warga sekitarnya. Kini perhatian warga tidak lagi semata-mata mencari nafkah, melainkan telah tergugah untuk membina kehidupan batin dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di mushalla al-Hikmah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan pengabdian seperti yang terpapar tersebut di atas dapat terlaksana tidak terlepas dari dua faktor; faktor pendukung dan penghambat. Secara garis besar faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut;

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya dukungan dari aparat pemerintah setempat, baik ditingkat desa maupun dusun.
- b. Adanya dukungan dari para tokoh dan masyarakat setempat, ini dibuktikan dengan hadirnya mereka di setiap kegiatan desa bina, terutama dalam kegiatan majlis ta'lim dan pembangunan fisik mushalla al-Hikmah.
- c. Adanya kerjasama yang bagus antara warga, tokoh masyarakat dan dosen pengabdian.
- d. Program kerja yang dicanangkan benar-benar menjadi kebutuhan warga, hingga timbul rasa memiliki terhadap program tersebut.

2. Faktor Penghambat

- a. Warga Masyarakat RW 07 Tegalpanggung kurang akrab dengan kegiatan keagamaan, sehingga awalnya serba canggung dan menunggu perintah dari tokoh setempat.
- b. Lambannya atau tidak tepatnya waktu turunnya dana bantuan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengakibatkan sebagian program tercecer tidak terlaksana.

IV. Simpulan

Pelaksanaan desa bina yang dilakukan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Kelurahan Tegalpanggung, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan desa bina di Kelurahan Tegalpanggung berkonsentrasi pada empat bidang; *Pembinaan Mental Agama, Ekonomi Keluarga, Peningkatan Sumber Daya Manusia, dan Pembangunan Fisik.*

2. Pelaksanaan di empat bidang tersebut menunjukkan hasil yang positif, indikatornya antara lain; mushalla al-Hikmah telah berdiri dan telah difungsikan oleh warga untuk kegiatan-kegiatan keagamaan (shalat 5 kali, majlis ta'lim, TPA, musyawarah, serta tempat belajar bagi anak-anak usia sekolah); melalui pemahaman terhadap agama, masyarakat memiliki etos kerja yang tinggi hingga pendapatan hariannya bertambah; munculnya kesadaran beberapa warga bahwa agama islam harus didakwahkan kepada yang lainnya. Ini berarti sumber daya manusia telah berubah ke arah kemajuan.
3. Munculnya kesadaran warga, bahwa usia remaja dan anak-anak boleh bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun sekolah tak boleh ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Abd. Al-Fattah, 2002, *Ruh ad-Din al-Islamy* dalam Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: Yogyakarta: LPPI UMY.
- Afif Rifa'i, 1998, "Etos Kerja Pengrajin Perak Kota Gede Yogyakarta" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 18, th. VII Januari-April 1998, Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga.
- Ditbinlitabnas, 1996, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*, Ditjen Dikti, p. 3 dapat dilihat juga pada *Tujuan dan Khalayak Sasaran PPM* oleh Sukijo, *Jurnal APLIKASIA*, Vol. 1 Des. 2000, Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga.
- Hadi Sutarmanto, 1993, "Tujuan dan Khalayak Sasaran Pengabdian pada Masyarakat" dalam *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*, Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Machasin, 1996, *Islam dan Etos Kerja dalam Perspektif Budaya Jawa*, makalah Seminar.
- Simuh, 1993, "Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 3, Januari-April 1993, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Yunahar Ilyas, 2002, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY.